

Gambaran Awal Wajah Kota Kupang Melalui Arsitektur Bangunan

Paul J. Andjelicus

ASN Dinas Energi Dan Sumber Daya Mineral Provinsi NTT – Anggota Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Daerah NTT
Korespondensi: paul_jandelicus@yahoo.co.id

Abstrak

Arsitektur bangunan dapat menjadi pembentuk wajah kota sekaligus menjadi identitas kota. Bentuk bangunan yang unik dan berciri khas tertentu dapat menciptakan wajah kota yang berbeda dengan kota lainnya. Wajah kota dapat diidentifikasi melalui kehadiran bangunan, infrastruktur, fasilitas publik, aktivitas warga, elemen estetika, kebersihan lingkungan kota dan elemen lainnya. Secara fisik kota dibentuk dengan kehadiran bangunan atau gedung. Bangunan merupakan unsur penting dalam mengisi ruang, merajut wajah kota yang berfungsi sebagai unsur pembangkit, unsur penentu ruang, sebagai titik perhatian dan landmark serta sebagai tepian dan fasada kota (Beckley, 1979).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan arsitektur bangunan yang ada di Kota Kupang yang dapat melahirkan citra wajah kota dan menjadi identitas kota yang berbeda dengan kota lain. Lokasi yang dipilih adalah kawasan yang menjadi pusat aktivitas kota Kupang seperti kawasan perdagangan dan perkantoran, sementara bangunan yang diamati arsitekturnya adalah bangunan publik dengan fungsi pelayanan seperti toko, kantor, hotel dan restoran.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa secara umum arsitektur bangunan pada 4 kawasan di Kota Kupang belum memberikan wajah kota dan menjadi identitas kota yang kuat dan unik dari arsitektur bangunan karena didominasi gaya arsitektur modern dan kontemporer yang sama dan identik dengan gaya arsitektur bangunan di kota lainnya.

Kata-kunci : arsitektur bangunan, gaya arsitektur, identitas kota, wajah kota

Pendahuluan

Wajah kota dapat diidentifikasi melalui kehadiran bangunan, infrastruktur, fasilitas publik, aktivitas warga, elemen estetika, kebersihan lingkungan kota dan elemen lainnya. Wajah kota merupakan potret identitas yang melekat pada budaya kota setempat. Penampilan sebuah kota adalah identitas yang dibaca dan terekam baik oleh warga maupun tamu yang berkunjung. Memori kenangan yang terkumpul dari sebuah kota masa lalu dan saat ini, menjadi modal dalam membangun identitas

kota tersebut. Wajah kota menjadi bagian dari identitas yang dihadirkan melalui kehadiran berbagai elemen fisik dan non fisik termasuk arsitektur bangunan pada setiap masanya.

Arsitektur sebagai bagian dari ilmu yang tempat bermukim manusia (*human settlement*) dalam arti yang luas yang terdiri dari elemen fisik (ruang fisik buatan dan ruang alam) dan elemen non fisik (manusia dan masyarakat). Arsitektur menghasilkan lingkungan binaan yang mawadahi aktivitas manusia dari skala kecil (bangunan), meso (kawasan) dan makro (kota dan wilayah). Arsitektur bangunan dapat

Gambaran Awal Wajah Kota Kupang Melalui Arsitektur Bangunan

menjadi pembentuk wajah kota sekaligus menjadi identitas kota. Secara fisik kota dibentuk dengan kehadiran bangunan atau gedung. Menurut Robert Beckley (1979) bangunan merupakan unsur penting dalam mengisi ruang, merajut wajah kota yang berfungsi sebagai unsur pembangkit, unsur penentu ruang, sebagai titik perhatian dan *landmark* serta sebagai tepian dan fasada kota. Bangunan dalam sebuah kota menjadi asesoris dan perabot yang memberikan warna sebuah kota. Berbagai bentuk dan dimensi, memberikan bentuk khusus sebuah kota. Bentuk bangunan yang unik dan berciri khas tertentu dapat menciptakan fasada kota yang berbeda dengan kota lainnya. Bentuk dan gaya arsitektur bangunan juga dapat memberikan informasi sejarah pertumbuhan kota tersebut.

Saat ini wajah kota di Indoensia cenderung seragam karena secara umum gaya arsitektur bangunan berkiblat ke negara barat. Kehadiran bangunan pusat perbelanjaan, perkantoran, hotel, fasilitas komersial dan pelayanan publik lainnya dengan gaya arsitektur tersebut telah menghilangkan ciri khas karakter arsitektur lokal. Pengaruh globalisasi dan kekuatan ekonomi, wajah kota-kota kita cenderung seragam dan tidak ada identitas khas atau unik yang membedakan satu sama lain. Hampir semua bangunan di kota-kota besar di Indonesia, dibangun dengan gaya arsitektur modern dan arsitektur masa kini yang kurang mengangkat potensi lokal. Bentuk kotak kotak geometris dengan elemen horisontal dan vertikal, dibungkus bidang kaca besar sebagai fasad/selubung bangunan yang disebut "*international style*" mendominasi arsitektur bangunan kita.

Salah satu penyebab bentuk desain arsitektur bangunan atau kawasan kota ada kemiripan antar satu kota dengan kota yang lain karena diabaikannya aspek sejarah pertumbuhan kota sehingga kesinambungan sejarah kota terkesan terputus akibat perkembangan pembangunan yang tidak memperhatikan kesinambungan fungsi kawasan dan tatanan kehidupan. Keberadaan kota-kota di Indonesia seharusnya

mendukung pertumbuhan nilai-nilai budaya lokal karena dengan begitu pada akhirnya akan membentuk karakter dan identitas sebagai suatu bangsa. (Amar,2009.)

Namun selalu ada upaya membangun identitas sebuah kota lewat arsitektur bangunan yang berangkat dari kearifan dan potensi lokal setempat diyakini akan mampu membentuk karakter wajah kota yang kuat dan membedakan dari kota-kota lainnya. Di Jakarta kita masih bisa nikmati hasil desain Kampus UI Depok dan Bandara Sukarno Hatta Cengkareng. yang mencoba menggali potensi arsitektur nusantara, atau Gedung Wisma Dharmala yang menawarkan konsep arsitektur tropisnya.

Kupang sebagai ibukota Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan kota yang sedang berkembang pesat dalam 10 tahun terakhir. Dengan posisi yang strategis di selatan Indoensia dan berbatasan dengan dua negara Australia dan Timor Leste, Kupang menjadi gerbang selatan Indonesia. Disamping itu pencarian identitas kota Kupang juga sejalan dengan visi pembangunan kota Kupang yang termuat dalam RTRW Kota Kupang 2011-2031 yaitu terwujudnya Kota Kupang sebagai Pusat Kegiatan Nasional di Nusa Tenggara Timur yang berorientasi Kota Pantai, Modern dan Berkelanjutan. Makna dari kota modern adalah bahwa wilayah Kota Kupang akan menjadi kawasan perkotaan yang terus berkembang, maju, dan mampu mensejajarkan diri dengan identitas fisik, cara hidup masyarakat dan kelengkapan fasilitas dengan kota-kota besar di Indonesia bahkan di dunia. Sehingga identitas fisik menjadi salah satu cara untuk membangun kota Kupang yang modern yang pada akhirnya melahirkan karakter dan identitas fisik yang kuat sebagai kota pantai pintu gerbang selatan Indonesia. Kota kupang perlu mempunyai identitas yang khas yang berbeda dengan kota lain di Indonesia termasuk dunia. Elemen kota yang ada di Kupang seperti gedung, lapangan, taman kota, kawasan permukiman etnis, kawasan kota lama dan pantai mempunyai potensi akan memberikan karakter, citra visual kota dan identitas kota. Arsitektur bangunan

merupakan salah satu upaya untuk menghadirkan identitas kota secara fisik. Potensi arsitektur lokal di Nusa Tenggara Timur (NTT) cukup banyak untuk diangkat menjadi wajah arsitektur kota melalui desain arsitektur bangunan. Terdapat 10 ragam arsitektur di NTT yaitu Arsitektur Sumba, Sabu, Rote, Atoni, Wekali, Alor, Flores Timur, Lio, Ngada, Mangarai. Secara umum tipologi bangunan berbentuk persegi atau bulat dengan bentuk atap mendominasi bangunan seperti yang ada pada bentuk atap bangunan tradisional nusantara pada umumnya. Struktur bangunan terdiri dari bagian kaki, badan dan atap. Bagian kaki meliputi pondasi dan lantai baik panggung maupun pondasi yang ditinggikan dengan tujuan untuk menghindari kelembaban tanah dan percikan air hujan. Bagian badan terdiri dari kolom dan dinding dengan bukan yang terbatas terkadang hanya pintu tanpa jendela. Sementara bagian atap mendominasi bangunan bahkan sampai menutup dinding atau menyentuh tanah. (Unwira,1992).

Arsitektur tradisional merupakan salah satu bentuk budaya bangsa yang sangat beragam menjadi sumber inspirasi setiap daerah dan menjadi lambang kebanggaan setiap daerah. Penggunaan bentuk arsitektur tradisional dalam karya bangunan arsitektur menjadi salah satu cara untuk melahirkan wajah arsitektur kota yang beridentitas. Namun perlu disadari, penggunaan bentuk - bentuk arsitektur tradisional tanpa memahami nilai-nilai yang ada didalamnya akan melahirkan karya arsitektur yang tidak beridentitas. Identitas tidak hanya terpaku pada bentuk atau langgam gaya tertentu tetapi bagaimana mewujudkan sebagai karya kolektif yang dapat mencerminkan citra manusia yang luhur (Antariksa, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan arsitektur bangunan yang ada di Kota Kupang yang dapat melahirkan citra wajah kota dan menjadi identitas kota yang berbeda dengan kota lain. Gambaran tersebut diperoleh dengan melihat seberapa besar upaya menghadirkan potensi lokal pada arsitektur bangunannya. Lokasi yang dipilih adalah kawasan yang menjadi pusat

aktivitas kota Kupang selama ini seperti kawasan perdagangan dan perkantoran sementara bangunan yang diamati arsitekturnya adalah bangunan publik dengan fungsi pelayanan seperti kantor, hotel, toko dan restoran.

Identitas Kota dan Wajah Kota

Identitas adalah suatu kondisi saat seseorang mampu mengenali atau memanggil kembali (ingatan) suatu tempat yang memiliki perbedaan dengan tempat lain, karena memiliki karakter dan keunikan. Identitas adalah hal mendasar yang sangat penting karena identitas adalah sesuatu yang digunakan untuk mengenali, membedakan suatu tempat dengan tempat lain. Menurut Lynch (1960) untuk dapat memahami identitas sebuah kota, terlebih dahulu memahami citra kotanya. Citra kota yang mudah dibayangkan (mempunyai imagibilitas) dan mudah mendatangkan kesan (mempunyai elagibilitas) akan mudah dikenali identitasnya. Identitas kota dapat dilihat dari beberapa hal seperti lokasi dan posisi suatu kota, tata guna lahan dan kawasan, bangunan bersejarah yang menyimpan kenangan sejarah perjalanan kota, keteraturan kotanya.

Pandangan Aldo Rossi dalam Mulyandari (2010), kota sebagai artefak yang merupakan gabungan dari tapak (*site*), peristiwa (*event*) dan tanda (*sign*). Hamid Shirvani (1985) menjelaskan bahwa elemen utama dalam perancangan kota adalah tata guna lahan, bentuk dan massa bangunan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka dan tata hijau, jalur pejalan kaki, simbol dan tanda, pendukung aktivitas dan preservasi. Terdapat 4 elemen fisik yang dapat berperan sebagai elemen pembentuk karakter visual yaitu tata guna lahan, bentuk dan massa bangunan, sirkulasi dan parkir dan simbol/tanda. Khusus untuk bentuk dan massa bangunan berkaitan dengan aspek bentuk fisik seperti ketinggian, besaran, *floor area ratio*, koefisien dasar bangunan, pemunduran (*setback*) dari garis jalan, skala proporsi, gaya bangunan, material dan warna agar menghasilkan bangunan yang selaras dengan lingkungan sekitar.

Wajah kota adalah gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakat. (Zahn,1999). Gambaran mental dipengaruhi oleh 3 komponen yaitu identitas kota, struktur kota dan makna kota. Wajah kota selalu berubah dan perwujudan unsur-unsur karakteristik kota seperti bentuk bangunan, pola jalan, pola tata guna tanah, ruang terbuka dan garis langit. Bentuk kota adalah wujud dari akumulasi jumlah penduduk, perilaku, kegiatan dan kebijakan pembangunan yang dibuat warganya yang mencerminkan karakter budaya, politik, sosial dan ekonomi.(Heryanto,2011). Wajah bangunan atau fasada adalah muka bangunan yang memamerkan keberadaan sebuah bangunan kepada publik baik fungsi maupun maknanya. Wajah bangunan menyampaikan kriteria tatanan dan penataan, berjasa dalam memberikan kemungkinan kreatifitas dalam ornamentasi dan dekorasi, serta informasi keadaan budaya saat bangunan dibangun. Muka bangunan yang umumnya menghadap arah jalan lingkungan, dibentuk oleh dimensi, komposisi dan ragam hias. (Krier,2001). Dalam konteks arsitektur kota, fasada bangunan tidak hanya bersifat dua dimensi saja akan tetapi bersifat tiga dimensi yang dapat merepresentasikan masing-masing bangunan tersebut dalam kepentingan publik (kota) atau sebaliknya. Wajah bangunan merupakan bagian yang paling penting, karena dari muka bangunan ini, identitas dari sebuah bangunan dapat diketahui dan dipelajari. Berdasarkan teori, diketahui bahwa terdapat tiga komponen dasar yang mempengaruhi wajah bangunan yaitu: kepala/atap bangunan, badan/dinding bangunan dan kaki/lantai.

Gaya Arsitektur

Gaya arsitektur adalah bentuk, cara pembuatan, material dan sifat atau karakter dari wilayah tempat bangunan tersebut dibuat. Gaya arsitektur dapat diklasifikasikan sebagai kronologi gaya yang berubah dari waktu ke waktu, yang dapat saja terjadi karena perubahan mode, mengubah keyakinan dan agama, ide baru dan teknologi baru. Unsur gaya arsitektur dapat dibagi menjadi 4 elemen

utama, yaitu: denah bangunan, tampak bangunan, material bangunan dan sistem konstruksi (Handinoto 2010).

Terdapat 5 (lima) gaya arsitektur yang sering digunakan di Indonesia saat ini untuk hunian dari (rumah tinggal sampai apartemen, hotel), perkantoran dan perdagangan.

1. Arsitektur Mediterania

Gaya arsitektur yang dipengaruhi konsep bangunan kerajaan di Eropa, dengan ciri khas penggunaan pilar-pilar, adanya lengkungan dan ornamen dekoratif pada dinding serta menonjolkan kemewahan.

2. Arsitektur Klasik

Gaya arsitektur bangunan yang mengacu pada jaman klasik Yunani dan Romawi kuno dengan ciri penggunaan kolom-kolom, ornamen dengan banyak profil, pola simetris dan berkesan mewah/angung/angkuh.

3. Arsitektur Modern

Gaya arsitektur yang menganut prinsip bentuk mengikuti fungsi (*form follow function*) dengan ciri bentuk yang kotak, seragam, tanpa ornamen. Elemen garis yang simetris dan bersih, penggunaan elemen kaca yang luas.

4. Arsitektur Minimalis

Gaya arsitektur bangunan yang menekankan pada pertimbangan fungsional, keteraturan dalam bentuk struktur yang sederhana dengan tetap memperhatikan aspek estetika dan kemewahan bangunan. Bentuk bangunan kotak/kubus, material fabrikasi, kaca, tanpa ornamen dan finishing yang rapi, gabungan komposisi yang baik antara tembok, jendela dan tiang, penggunaan unsur cahaya alami dalam ruangan.

5. Arsitektur Kontemporer

Gaya arsitektur yang dilahirkan saat ini dengan memadukan aspek inovatif, variatif dan fleksibilitas dalam gaya bangunan baik segi penampilan, penggunaan material maupun teknologi yang digunakan. Pengolahan bentuk geometris yang sederhana, warna-warna netral dengan tampilan yang bersih, material yang alami seperti kayu, marmer, batu alam. Arsitektur kontemporer merupakan gaya desain yang tidak mewakili satu gaya tertentu, melainkan kombinasi dari beberapa gaya termasuk potensi lokal yang ada dan sesuai tuntutan zaman.

([www.cendana.id/gaya arsitektur di Indonesia](http://www.cendana.id/gaya_arsitektur_di_Indonesia). - Akses 19 Juli 2018)

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yaitu merupakan penelitian yang berusaha untuk menyampaikan pemecahan masalah yang ada saat ini berdasarkan data-data, menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi suatu gejala yang ada dalam hal ini arsitektur bangunan yang dapat memberikan wajah kota yang unik. Data dan informasi dikumpulkan melalui data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui pengamatan lapangan terhadap arsitektur bangunan di kawasan terpilih yang merupakan pusat aktivitas di kota Kupang yaitu kawasan perkantoran, perdagangan, campuran dan kawasan kota lama. Data sekunder dikumpulkan melalui data pustaka. Pengamatan difokuskan pada gaya arsitektur bangunan dan upaya menghadirkan potensi lokal setempat pada arsitektur bangunan dengan fungsi yang berbeda seperti toko, kantor, hotel dan restoran. Tahapan meliputi:

1. Observasi lapangan pada lokasi yang ditentukan yaitu bangunan publik pada kawasan terpilih.
2. Mengidentifikasi setiap bangunan berdasarkan, kekhasan gaya, lalu menyesuaikan dengan teori yang berkaitan

dengan gaya arsitektur bangunan. Elemen gaya arsitektur bangunan yang diamati adalah tampak bangunan dan penggunaan material. Faktor yang mempengaruhi tampak bangunan sebagai wajah bangunan adalah kaki/lantai, badan /dinding dan atap.

3. Membuat kesimpulan tentang arsitektur bangunan pada kawasan terpilih yang dapat memberikan gambaran awal wajah kota Kupang yang unik/khas.



Gambar 1. Peta Kota Kupang dan Kawasan Terpilih

1. Kawasan Kota Lama
2. Kawasan Koridor Jl. Sudirman
3. Kawasan Perkantoran Provinsi NTT
4. Kawasan Perkantoran Kota Kupang
5. Kawasan Koridor Jl. Timor Raya

(sumber: *RTRW Kota Kupang 2011-2031 dan Google Maps, 2018*)

Hasil dan Pembahasan

1. Kawasan Kota Lama : Jalan Siliwangi (Kelurahan Lai Lai Besi Kopan/LLBK).

Kawasan kota lama dipilih karena merupakan awal sejarah terbentuknya kota Kupang dan masih terdapat bangunan peninggalan kolonial Belanda yang berfungsi sebagai pusat administrasi pemerintahan Belanda saat itu. Kawasan ini juga menjadi kawasan perdagangan dan didominasi warga keturunan Cina sehingga dapat dikatakan kawasan pecinan kota Kupang. Koridor Jalan Siliwangi merupakan kawasan pertokoan awal kota Kupang dengan bangunan toko yang sudah mengalami perubahan akibat renovasi. Terdapat sekitar 102 bangunan toko dan ruko (rumah toko). Tampilan bangunan didominasi gaya arsitektur modern seperti bentuk kotak geometris, tanpa ornamen dan penggunaan material kaca yang besar. Beberapa toko menggunakan panel aluminium komposit

Gambaran Awal Wajah Kota Kupang Melalui Arsitektur Bangunan

(ACP) yang sedang tren saat ini sebagai selubung bangunan. Bentuk atap datar sehingga dinding mendominasi tampilan bangunan. Bangunan ruko yang baru juga menampilkan gaya arsitektur modern yang identik dengan arsitektur bangunan toko yang ada pada umumnya. Tidak ada upaya menghadirkan bentuk potensi lokal pada tampilan bangunan. Arsitektur bangunan toko tidak dapat menciptakan wajah kawasan yang unik dan berbeda dengan kawasan pertokoan di kota lain.



Gambar 2. Arsitektur Bangunan Toko di Kawasan Kota Lama (koridor Jl. Siliwangi)
(sumber: dokumentasi penulis,2018)

Sementara bangunan tua peninggalan kolonial yang terdapat di kawasan ini sejatinya dapat menjadi salah satu potensi wajah kota yang menarik. Sayangnya, satu persatu mulai hilang wajah arsitekturnya kecuali Gereja Kota Kupang. Hal ini karena belum adanya perhatian serius untuk penyelamatan arsitektur bangunan tua yang menjadi warisan sejarah dan memori kota Kupang.

2. Kawasan Perdagangan : Koridor Jl. Sudirman (Kelurahan Kuanino dan Kelurahan Nunleu)

Merupakan kawasan perdagangan padat di kota Kupang sebagai hasil pengembangan dari kawasan perdagangan kota lama sejak tahun 70-an. Kehadiran bangunan toko yang cukup padat dan rapat di kedua sisi jalan disertai lalu lintas yang padat pada jam-jam tertentu khususnya pada sore hari menjadikan kawasan

ini sebagai kawasan tersibuk di Kota Kupang saat ini.



Gambar 3. Arsitektur Bangunan Toko di Kawasan Perdagangan (Koridor Jl. Sudirman)
(sumber: dokumentasi penulis,2018)

Terdapat sekitar 179 bangunan toko dan ruko. Gaya arsitektur bangunan toko yang ada didominasi gaya arsitektur modern. Hal ini terlihat dari tampilan dinding, bentuk jendela, tanpa ornamen, penggunaan bidang kaca yang luas. Atap datar sehingga bagian dinding mendominasi tampilan bangunan toko. Beberapa bangunan toko mencoba menampilkan gaya berbeda seperti memadukan unsur mediterania (bentuk dan ornamen jendela) dan gaya klasik (penggunaan pilar dan kolom yang besar) atau penggunaan material ACP yang menutupi hampir seluruh bagian bangunan (khususnya bagian depan). Belum ada upaya memadukan unsur potensi lokal setempat pada arsitektur bangunan. Secara umum gaya arsitektur bangunan toko dan ruko adalah arsitektur modern yang identik dengan gaya arsitektur modern toko dan ruko secara umum di kota lain. Sama seperti kawasan kota lama, arsitektur bangunan toko tidak dapat menciptakan wajah kawasan yang unik dan berbeda dengan kawasan pertokoan di kota lain.

3. Kawasan Perkantoran Pemerintah Provinsi NTT.

Pada kawasan perkantoran pemerintah provinsi terdapat sekitar 26 bangunan kantor yang

terdapat di sepanjang koridor Jl. El Tari dan Jl. Palapa.



Gambar 4. Arsitektur Bangunan Perkantoran Pemerintah Provinsi (Jl. El Tari – Jl. Palapa)
(sumber: dokumentasi penulis, 2018)

Selain gedung Bank Indonesia yang bergaya arsitektur modern dengan bentuk geometris dan dinding – dinding kaca yang luas, terdapat beberapa bangunan kantor mencoba memadukan bentuk elemen arsitektur tradisional NTT khususnya bentuk atap (dominan Sumba dan Timor) pada arsitektur bangunannya seperti Gedung DPRD dan Rumah Jabatan Gubernur. Sementara tampilan dinding bangunan kantor mengambil bentuk modern terlihat dari bentuk jendela, tanpa ornamen, material dinding dengan finishing sederhana dan penggunaan warna netral. Beberapa bangunan kantor menghadirkan bentuk atap tradisional pada bagian teras bangunan sebagai bangunan penerima. Kehadiran gedung Kantor Gubernur NTT yang baru berbentuk Sasando (alat musik tradisional NTT) telah menjelma menjadi ikon kawasan perkantoran ini. Secara umum gaya arsitektur yang ditampilkan adalah gaya arsitektur kontemporer dan berusaha menghadirkan bentuk arsitektur lokal dalam desain bangunan untuk memberikan wajah kawasan ini yang berbeda dengan kawasan lain di kota Kupang.

4. Kawasan Perkantoran Pemerintah Kota Kupang (Jl. S.K Lerik).

Pada kawasan pusat pemerintahan kota Kupang terdapat sekitar 19 bangunan kantor dengan

gaya arsitektur yang sama dengan bangunan kawasan pemerintah provinsi yaitu arsitektur kontemporer.



Gambar 5. Arsitektur Bangunan Perkantoran Pemerintah Kota (Jl.S.K. Lerik)
(sumber: dokumentasi penulis, 2018)

Beberapa bangunan kantor masih dominan menggunakan bentuk atap tradisional NTT yang mendominasi tampilan bangunan secara keseluruhan seperti Kantor Walikota dan Gedung DPRD Kota. Sementara bangunan kantor yang lain menggunakan bentuk atap tradisional pada bangunan teras sebagai bangunan penerima. Beberapa bangunan kantor lainnya tampil dengan penggunaan material terbaru seperti panel aluminium dan bidang kaca anti radiasi yang luas. Sama seperti bangunan kantor di kawasan perkantoran provinsi, terlihat ada upaya untuk pencaharian identitas lokal pada arsitektur bangunan sebagai upaya menghadirkan nuansa NTT di kawasan perkantoran kota Kupang. Kedua kawasan perkantoran ini berpotensi berkontribusi dalam menghadirkan wajah kota Kupang yang berbeda dan unik dari kota lain melalui arsitektur bangunan.

5. Kawasan Campuran – Koridor Jl. Timor Raya

Koridor ini dipilih karena merupakan jaringan jalan utama penghubung Kota Kupang dengan kota – kota lain di pulau Timor. Kawasan ini merupakan kawasan campuran yang tumbuh pesat dalam 10 tahun terakhir dan sepanjang koridor ini terdapat sekitar 224 bangunan dengan fungsi yang berbeda beda seperti kantor, toko/ruko, hotel, tempat pertemuan dan

Gambaran Awal Wajah Kota Kupang Melalui Arsitektur Bangunan restoran. Disamping itu juga terdapat hunian dan sarana peribadatan.



Gambar 6. Arsitektur Bangunan yang ada di Jl. Timor Raya
(sumber: dokumentasi penulis, 2018)

Kehadiran 149 bangunan toko/ruko mendominasi wajah *streetscape* kawasan ini. Arsitektur bangunan toko/ruko merupakan arsitektur modern dengan bentuk – bentuk geometris dan minimalis. Beberapa bangunan toko menggunakan panil aluminium komposit sebagai selubung bangunan dan eksplorasi warna cerah mendominasi fasada bangunan. Bentuk atap datar sehingga bagian dinding mendominasi tampilan bangunan. Hal yang sama juga terlihat pada bangunan hotel dan restoran yang ada. Bagian dinding mendominasi tampilan bangunan secara keseluruhan karena penggunaan atap datar, dinding didominasi elemen kaca dan material panil aluminium dan penggunaan warna yang cerah. Ornamen bangunan dihasilkan oleh penggunaan material seperti kaca, aluminium, batu alam. Belum terlihat upaya untuk memadukan elemen arsitektur lokal seperti pada kawasan perkantoran. Hasilnya gaya arsitektur bangunan didominasi gaya arsitektur modern dan kontemporer sama dengan arsitektur modern dan kontemporer yang ada pada bangunan (toko, hotel dan restoran) di kota-kota lain di

Indonesia. Citra visual wajah kota yang unik dari arsitektur bangunan pada kawasan ini tidak terbentuk.

Kesimpulan

1. Secara umum wajah kota Kupang dari 4 (empat) kawasan yang diamati belum memberikan wajah kota dan menjadi identitas kota yang kuat dan unik dari arsitektur bangunan karena didominasi gaya arsitektur modern dan kontemporer yang sama dan identik dengan gaya arsitektur bangunan di kota lainnya.
2. Gaya arsitektur bangunan pada 3 (tiga) kawasan yang diamati (kawasan kota lama, perdagangan dan campuran) didominasi gaya arsitektur modern dan kontemporer tanpa ada upaya memadukan potensi lokal yang unik sehingga gaya arsitektur bangunan sama dengan gaya arsitektur bangunan di kota lain.
3. Gaya arsitektur pada bangunan kawasan perkantoran pemerintah (pemerintah provinsi dan pemkot Kupang) adalah gaya arsitektur kontemporer yang telah berupaya menghadirkan bentuk arsitektur tradisional NTT khususnya dalam rancangan atap bangunan. Hal ini menghadirkan bentuk bangunan yang unik yang berpotensi memberikan citra wajah kota Kupang yang berbeda pada kawasan perkantoran pemerintah dan Kota Kupang secara keseluruhan.
4. Perlu penelitian dan studi lanjutan terkait arsitektur bangunan di Kota Kupang yang dapat memberikan gambaran citra wajah kota Kupang yang unik/khas dari arsitektur bangunan.

Daftar Pustaka

- Amar, 2009.) *Identitas Kota, Fenomena dan Permasalahannya*. Jurnal Ruang FT Arsitektur Untad, Volume 1 Nomor 1 September 2009.
- Antariksa. (2015). *Pelestarian Arsitektur dan Kota yang Terpadu*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.

- Bacon, E. (1975). *Design of Cities*. London: Thames & Hudson.
- Bappeda Kota Kupang.2011.*Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Kupang 2011-2031*. Kupang.
- Beckley, R.M (1979). *Urban Design*. New York: McGraww Hill.
- Handinoto (2010). *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Heryanto, Bambang.(2011). *Roh dan Citra Kota, Peran Perancangan Kota Sebagai Kebijakan Publik*. Sidoarjo: Briliian Internasional.
- Heryanto,Bambang,dkk. (2012). *Identitas Kota dan Keterikatan Pada Tempat*. Prosiding Hasil Penelitian FT Unhas Makassar– Volume 6 Desember 2012
- Kelompok Kerja Arsitektur Vernakular UNWIRA. (1992). *Arsitektur Proto Mongoloid – Negroid – Austroloid*. Kupang: Jurusan Arsitektur UNWIRA
- Krier, Rob. 2001. *Komposisi Arsitektur*, Jakarta: Erlangga.
- Lynch, Kevin. (1960). *The Image of The City*. Cambridge: The MIT Press.
- Mulyandari,Hestin. (2010). *Pengantar Arsitektur Kota*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Shirvani, Hamid. (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- www. cendana.id/gaya arsitektur di Indonesia. - Akses 19 Juli 2018.
- Zahnd, Markus.2006. *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Jogyakarta. Penerbit Kanisius.